

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN DI BEI

Andini Rahma Puspita
Andinipuspita1501@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to test the influence of Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) and Earning Per Share (EPS) to the stock price. The population of this research used companies which engaged in the cement industry that been listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2013-2017 with the sampling technique used purposive sampling. The stock price condition fluctuations that are engaged in the cement industry were determined by the level of profitability and solvency liquidity owned by the cement sub-sector companies that listed on the Indonesia Stock Exchange. In this research, the samples used 4 companies. The analytical method used multiple linear regression analysis with SPSS application tools (Statistical Product and Service Solutions). The test results showed that Current Ratio and Debt to Equity Ratio had negative but significant influence to stock prices. While the variables Return on Asset and Earning Per Share had positive and significant influence to stock prices.

Keywords : Current ratio (CR), return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS), stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang industri semen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kondisi naik turunnya harga saham pada perusahaan yang bergerak di bidang industri semen yang ditentukan oleh seberapa besar tingkat likuiditas profitabilitas dan solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 4 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return on Asset* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, Harga saham

PENDAHULUAN

Di Indonesia, industri semen merupakan salah satu jenis industri yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan pada saat ini pemerintah sedang giat melaksanakan program pembangunan infrastruktur diseluruh wilayah Indonesia. Kondisi ini menyebabkan sektor semen memiliki prospek bisnis yang cerah dan merupakan salah satu perusahaan yang tengah berkembang dalam dunia pasar modal.

Masuknya perusahaan-perusahaan asing dari eropa ditambah dalam beberapa tahun terakhir dari Thailand dan Tiongkok, membuat kompetisi di pasar semen nasional kian sengit. Menguatnya isu lingkungan di negara-negara eropa, pelemahan ekonomi di Tiongkok dan masih rendahnya konsumsi semen negara-negara berkembang, jadi faktor utama dan membuat Indonesia menjadi sasaran empuk ekspansi perusahaan-perusahaan

semen asing. Masuknya perusahaan semen asing tersebut mengakibatkan produksi semen nasional mencapai 75.3 juta ton sementara konsumsi nasional baru menyentuh angka 62 juta ton. Data tersebut menunjukkan kapasitas produksi semen nasional mengalami kelebihan dibanding permintaan domestik, (Prospek Industri Semen Indonesia, 2018). Kondisi ini menyebabkan harga semen mengalami penurunan sehingga Laba industri semen turun drastis akibat pasokan semen di Indonesia masih kelebihan produksi. Bahkan perusahaan harus mengalami kerugian hingga ratusan miliaran Rupiah, (Harian Rakyat Merdeka, Senin, 2017).

Kerugian ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak dalam kondisi baik yang mengakibatkan nilai perusahaan menjadi berkurang di mata investor sehingga harga saham perusahaan. Untuk itu perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang industri semen dituntut untuk meningkatkan keuangan di hadapan publik

Banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Salah satunya adalah tingkat *current ratio* perusahaan. Menurut Riyanto (2011:25) menyatakan bahwa tingkat *current ratio* adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. *Current ratio* tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Pada prinsipnya, semakin tinggi tingkat *current ratio* semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menganalisis posisi likuiditas perusahaan, (Hanafi dan Halim, 2011 : 77).

Disamping tingkat *current ratio*, rasio profitabilitas juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi harga saham. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono dan Harjito, 2011:53). Rasio profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Husnan, 2015:75). Karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak dan kekayaan perusahaan. Dalam suatu ekonomi pasar, pengukuran kinerja keuangan memiliki peran penting. Oleh karena itu fungsi kas yang mencakup penumpukan modal, manajemen modal kerja serta investasi modal dan fungsi pengendalian yang mencakup pengoperasian sistem pengawasan keuangan yang diarahkan untuk menggambarkan aktivitas perusahaan sangat penting dilakukan.

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko yang ditimbulkan oleh hutang. Resiko perusahaan dengan *Debt to Equity* yang tinggi akan berdampak negatif pada harga saham yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman kreditor jika terjadi kerugian (Halim, 2011:163).

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya, dimana nilai dari *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator bagi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Jika rasio *earning per share* tinggi maka perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan setiap

keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki sehingga akan berpengaruh pada kenaikan harga saham.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan harga saham, memiliki kesimpulan hasil yang berbeda antara lain; Rusli (2011) menyatakan bahwa CR dan EPS masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. CR dan EPS secara simultan mempengaruhi harga saham. Zuliarni (2012) menyatakan bahwa ROA dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Mifta (2013) menyatakan variabel CR, ROE dan EPS masing-masing berpengaruh terhadap harga saham dan DER, berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, mendorong untuk melakukan penelitian ulang dengan judul “ Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor semen? Dan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor semen.

Penelitian Terdahulu

Penelitian menurut Rusli, (2011) tentang Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderating regression Analysis*, dan hasilnya bahwa *Current Ratio* dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kombinasi dari *Current Ratio* dan EPS mempengaruhi harga saham.

Penelitian menurut Mifta M.S, (2013) tentang Respon Investor terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Semen: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan hasilnya bahwa pengujian memperlihatkan variabel CR, ROE, dan EPS masing-masing berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian menurut Gunarsih dan Wibowo, (2014) tentang Analisis Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi dalam kondisi *Financial Distress* di BEI periode 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan hasilnya bahwa pengujian memperlihatkan variabel CR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian menurut Gerald, (2017) tentang Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI periode 2013-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi berganda dan hasilnya adalah bahwa ROA, ROE, NPM, EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Harga Saham

Menurut Sunariyah (2012 : 170), harga saham diartikan sebagai harga saham (*market value*) yaitu harga saham yang ditentukan oleh mekanisme modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerima besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham dipasar sekunder bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya

harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli atau penjual tentang kondisi internal dan eksternal.

Current Ratio

Current ratio merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu (Sutrisno, 2012;120). Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio *current ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, (Sawir, 2009:10).

Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya, secara matematis rasio lancar dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Kasmir, 2015:141):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Return On Asset

Return on asset merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Menurut Horne dan Wachowicz (2010:148) "*rasio return on assets* digunakan untuk mengukur keseluruhan keefektifan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia". Syamsudin (2012:63) menyatakan pentingnya pengukuran rasio ini didalam suatu perusahaan dimana semakin tinggi rasio *return on assets*, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Perhitungan rasio *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Riyanto (2011; 128) menyatakan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan membayar semua hutang-hutangnya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang mana ini berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen.

Menurut Hanafi dan Halim (2011;41) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibanya. DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

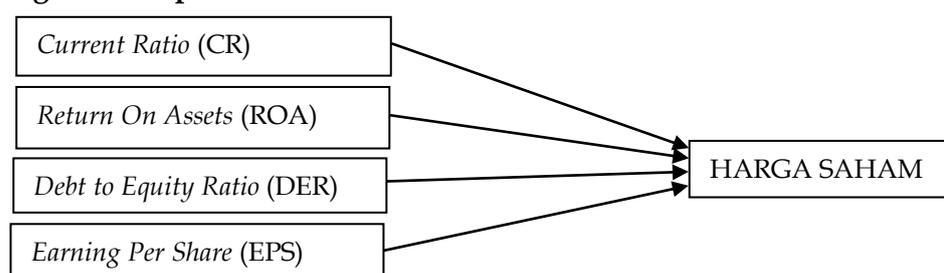
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Earning Per Share

Earning per share merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda, EPS adalah keuntungan bersih perusahaan dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Menurut Fahmi (2014: 335) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Sumarsan (2013: 51) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Nilai EPS ini dilihat dari laju pertumbuhan EPS. Secara sistematis menurut Tandelilin, (2006:242), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2014: 134). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *multiple linear regression method* atau metode regresi linear berganda. Tujuan melakukan metode ini untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

Maka pengembangan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian adalah :

- H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2014: 149), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Untuk dapat memasukan unsur yang dianggap

khusus dari suatu populasi dimana peneliti mencari informasi. Biasanya sampling jenis ini untuk penelitian kasus.

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai pertimbangan bahwa sampel yang diambil memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama 5 periode penelitian yaitu tahun 2013-2017.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka dapat dibuat rincian pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Perusahaan Semen yang digunakan sebagai sampel

No	Perusahaan	Kode
1	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
2	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
4	Semen Baturaja	SMBR

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data-data yang berkaitan dengan perusahaan sektor semen tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor semen selama 5 tahun dari 2013-2017 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Data dokumenter tersebut diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia (GBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu :

Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi sebab terjadinya perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen (bebas) adalah : *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS).

Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen (terikat) adalah Harga saham (*Stock Price*).

Definisi Operasional Variabel

Dalam hal ini variabel yang akan diamati adalah:

HS	= Harga Saham
<i>a</i>	= Intercept (konstanta)
CR	= <i>Current Ratio</i>
ROA	= <i>Return On Asset</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
EPS	= <i>Earning Per Share</i>

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Tahap analisi data yang dilakukan sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang menyangkut *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham.

Adapun bentuk regresi linier berganda secara matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$HS : a + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 EPS + e$$

Keterangan :

HS = Harga Saham

a = Konstanta

CR = *Current Ratio*

ROA = *Return On Asset*

DER = *Debt to Equity Ratio*

EPS = *Earning Per Share*

e = *Standart Error*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memperoleh nilai koefisien regresi yang tidak bias, serta untuk mengetahui apakah model regresi itu benar-benar menunjukkan hubungan secara signifikan atau tidak, maka model regresi tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi maka terdapat masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:110) Uji autokorelasi merupakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya).

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Gudono (2014:144) uji F pada hakekatnya mengukur efektivitas model atau mengukur berapa persen variasi Y yang biasa di jelaskan oleh seluruh variabel independen yang digunakan, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gudono (2014:144) *Coefficient of Determination* (R^2) mengukur proporsi penurunan variabilitas Y sebagai akibat penggunaan variabel-variabel independen di dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Prosedur yang dilakukan untuk masing-masing uji hipotesis dengan menggunakan uji signifikan (uji t), Uji t digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas seperti *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Adapun yang digunakan antara lain : (1) Jika nilai $t_{\text{signifikan}} > 0,050$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel CR, ROA, DER dan EPS, secara persial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (2) Jika nilai $t_{\text{signifikan}} < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak, berarti variabel CR, ROA, DER dan EPS, secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda untuk mengukur pengaruh dari variabel dependen dan independen. Dalam analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Kemudian hasil dalam pengelola data dengan menggunakan SPSS 22 seperti berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	9,925	,516			19,241	,000
Current Ratio	-,002	,001	-,446		-3,600	,003
Return On Asset	,157	,050	,642		3,162	,006
Debt to Equity Ratio	-,021	,005	-,596		-4,524	,000
Earning Per Share	,003	,001	1,093		6,343	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = 9,925 - 0,002_{CR} + 0,157_{ROA} - 0,021_{DER} + 0,003_{EPS}$$

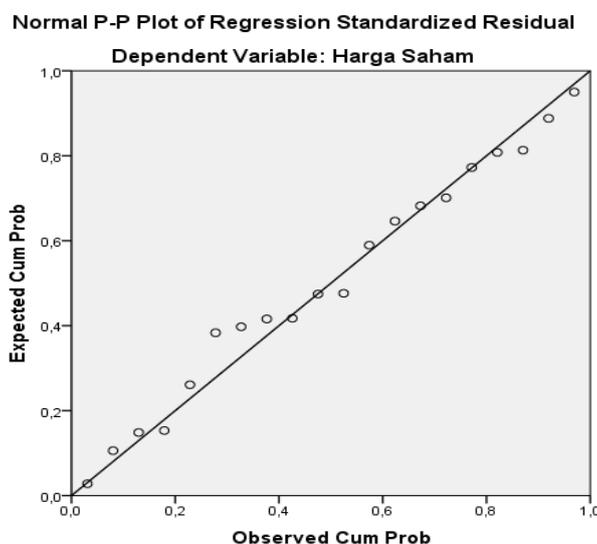
Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Konstanta (α) adalah intersep Y jika $X = 0$, menunjukkan bahwa jika variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian sebesar konstanta tersebut. Besarnya nilai konstanta (α) adalah 9,925 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* tidak ada perubahan atau sebesar 0, maka variabel harga saham perusahaan semen sebesar 9,925. (2) Koefisien Regresi *Current Ratio* besarnya nilai b_1 adalah -0,002 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan searah) antara *current ratio* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat *current ratio* akan diikuti dengan penurunan harga saham. (3) Koefisien Regresi *Return On Asset* besarnya nilai b_2 adalah 0,157 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *return on asset* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *return on asset* akan diikuti dengan peningkatan harga saham. (4) Koefisien Regresi *Debt to Equity*

Ratio besarnya nilai b_3 adalah $-0,021$ menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan searah) antara *debt to equity ratio* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* akan diikuti dengan penurunan harga saham. (5) Koefisien Regresi *Earning Per Share* besarnya nilai b_4 adalah $0,003$ menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *earning per share* akan diikuti dengan peningkatan harga saham.

Analisis Grafik

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak normal di dalam analisis regresi. Untuk mengetahuinya dengan cara melihat penyebaran titik atau data pada sumbu diagonal yang ada pada grafik Normal Probability Plot, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut : (1) Jika titik atau data menyebar disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tersebut dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. ; (2) Jika titik atau data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tersebut dinyatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Normalitas



Gambar 2
Grafik Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan dari grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan melalui pendekatan kolmogorov-smirnov diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,44687468
	Absolute	,119
Most Extreme Differences	Positive	,077
	Negative	-,119
Kolmogorov-Smirnov Z		,533
Asymp. Sig. (2-tailed)		,939

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,939 > 0,050$, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik melalui pendekatan Kolmogorov Smirnov maupun pendekatan grafik model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 4
Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor

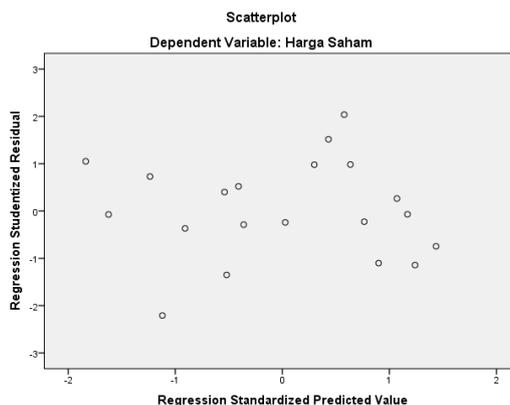
Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0,358	2,790	Bebas Multikolinearitas
<i>Return On Asset</i>	0,133	7,519	Bebas Multikolinearitas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,317	3,159	Bebas Multikolinearitas
<i>Earning Per Share</i>	0,185	5,410	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Apabila asumsi Heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.



Gambar 3
Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari gambar 2 terlihat sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Pengujian Autokorelasi

Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,517 berada diantara nilai - 2 dan + 2, sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan autokorelasi.

Hasil pengujian klasik model analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit tidak asumsi yang terlanggar, sehingga model analisis layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

Uji Kelayakan Model

Uji F Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42,276	4	10,569	41,783	,000 ^b
	Residual	3,794	15	,253		
	Total	46,070	19			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 5 didapat tingkat signifikan uji F = 0,000 < 0,05 (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industry semen. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan SPSS:

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,958 ^a	,918	,896	,50294	1,517

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 6 diketahui R square (R^2) sebesar 0,918 yang menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia sebesar 91,8%. Sedangkan sisanya (100 % - 91,8% 8,2%) dikontribusi oleh faktor lainnya.

Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dari model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,958 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap harga saham sebesar 95,8%.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial *net profit margin*, *return on investment*, *earning per share* terhadap *return* saham. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel koefisien pada kolom sig (*significance*).

Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut: a) Jika tingkat signifikansi uji t < 0,05, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham. b) Jika uji t > 0,05, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return* Saham. Berikut hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS:

Tabel 7
Hasil Perolehan Tingkat Signifikan

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0,003	Signifikan
<i>Return On Asset</i>	0,006	Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,000	Signifikan
<i>Earning Per Share</i>	0,000	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel diatas akan diuraikan masing-masing pengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut : (a) Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *current ratio* sebesar $0,003 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*).. ; (b) Pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *return on asset* sebesar $0,006 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). ; (c) Pengaruh *Debt to Equity* terhadap harga saham dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *debt to equity* sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). ; (d) Pengaruh

Earning Per Share terhadap harga saham dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *earning per share* sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*).

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 8
Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial

Variabel	r	r ²
<i>Current Ratio</i>	-0,681	0,4635
<i>Return On Asset</i>	0,632	0,3999
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,760	0,5770
<i>Earning Per Share</i>	0,853	0,7284

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan dari korelasi parsial diatas maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dengan penjelasan sebagai berikut: (a) Koefisien determinasi parsial variabel *current ratio* sebesar 0,4635 yang menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap naik turunnya harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia sebesar 46,35%. ; (b) Koefisien determinasi parsial variabel *return on asset* sebesar 0,3999 yang menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap naik turunnya harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia sebesar 39,99%. ; (c) Koefisien determinasi parsial variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,5770 yang menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap naik turunnya harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia sebesar 57,70%. ; (d) Koefisien determinasi parsial variabel *earning per share* sebesar 0,7284 yang menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel tersebut terhadap naik turunnya harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia sebesar 72,84%. Berdasarkan dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia adalah *earning per share* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar.

Pembahasan

Harga saham suatu perusahaan dapat berubah-ubah, perubahan harga saham ini dapat terjadi karena beberapa hal, perubahan harga saham pada dasarnya disebabkan oleh adanya interaksi dari permintaan dan penawaran di pasar modal. Artinya, perubahan harga saham tergantung kepada pihak emiten yang menawarkan saham dan para pialang saham sebagai pihak yang mengajukan permintaan.

Harga saham yang cenderung naik mempunyai dampak adanya *capital gain*, atau dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang cenderung cukup baik atau mempunyai prospek jangka panjang yang menjanjikan. Sebaliknya, harga saham cenderung turun, dapat mengakibatkan *capital loss* dan permintaan akan saham juga akan turun, selain hal ini menunjukkan kurangpercayaan para investor terhadap kemampuan atau prospek jangka panjang dari perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, diantaranya adalah tingkat *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* serta *earning per share*. Hasil pengujian yang telah

dilakukan menunjukkan variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia. Kondisi mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia ditentukan oleh seberapa besar tingkat likuiditas profitabilitas dan solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 95,8 % menunjukkan hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap harga saham memiliki hubungan yang erat.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin harga saham perusahaan akan semakin turun. Tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memperlihatkan perusahaan tidak efektif dalam mengelola modal kerjanya, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi memperlihatkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Sartono (2009:116), suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *return on asset* akan mendorong kenaikan harga saham. Perusahaan yang mempunyai nilai *return on asset* tinggi berarti kemampuan dalam menghasilkan laba baik, dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena tingkat kembalian yang semakin besar. Jika perusahaan memutuskan untuk menyisihkan pendapatan dari laba untuk pembagian dividen maka akan berakibat tingginya return. Meningkatnya *return on asset* maka akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga harga saham akan meningkat.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin (2009:63) yang menyatakan bahwa para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Jadi, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan berarti meningkatkan harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* maka harga saham akan turun. *Debt to Equity Ratio* mempunyai dampak buruk bagi perusahaan

yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang perusahaan akan mengurangi return yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memberi dividen yang kecil dibanding perusahaan dengan leverage yang rendah, karena mereka memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang.

Hasil ini sependapat (Halim, 2007:163) yang mengungkapkan bahwa semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman kreditor jika terjadi kerugian. Tingginya DER mencerminkan resiko perusahaan yang relative tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Jika perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal, dan akibatnya para investor akan cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER tinggi.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri semen di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar *earning per share* yang dibagikan akan mendorong harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi. *Earning Per Share* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Dengan demikian, jika *earning per share* meningkat, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan *current ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hasil ini terjadi karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi memperlihatkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko. ; (2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan *return on asset* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang mempunyai nilai *return on asset* tinggi menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba baik. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan besar investor mendapat dividen juga semakin besar. Jika perusahaan memutuskan untuk menyisihkan pendapatan dari laba untuk pembagian dividen maka akan berakibat tingginya return. ; (3) Hasil pengujian hipotesis ketiga *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tingginya DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Jika perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal, dan akibatnya para investor akan cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER tinggi. ; (4) Hasil pengujian hipotesis keempat *earning per share* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Besar kecilnya *earning per share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan *earning per share* yang tinggi akan sangat menarik para investor

untuk menanamkan modalnya. Karena pada dasarnya *earning per share* sering digunakan oleh investor atau calon investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai.

Keterbatasan

Berdasarkan keterbatasan yang saya teliti sebagai berikut: (1) Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, sehingga hal ini mungkin mempengaruhi hasil penelitian. ; (2) Penelitian ini tidak mempertimbangkan besar-kecilnya perusahaan. Faktor ini perlu dipertimbangkan, karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Selain tingkat kepercayaan masyarakat faktor ini juga perlu dipertimbangkan karena tingkat kestabilan perusahaan besar terhadap pengaruh-pengaruh faktor makro ekonomi lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu hal ini perlu dipertimbangkan, karena mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. ; (3) Jumlah sampel penelitian yang relatif kecil hanya terbatas pada perusahaan sektor semen, serta periode penelitian yang pendek.

Saran

Berdasarkan penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Lebih mengefektifkan penggunaan modal sendiri pengoperasian perusahaan dengan berusaha menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga laba bersih dapat ditingkatkan. Dengan adanya peningkatan laba bersih akan menambah kepercayaan para investor dan mendorong kenaikan harga saham. ; (2) Perlu mempertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya kedalam perusahaan, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat. ; (3) Bagi investor atau calon investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti fundamental makro ekonomi, seperti misalnya tingkat suku bunga (*interest rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*), situasi sosial & politik (*social & political situations*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna. S. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEL. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12): 1-18
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Gerald, E. 2017. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Emba*. 5(1): 1-16
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS*. Edisi Ketujuh. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. BPFE. Yogyakarta.
- Gunarsih dan Wibowo, 2014. Analisis Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi dalam kondisi *Financial Distress*: Bursa Efek Indonesia 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 4(2): 1-21
- Halim, A. 2011. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.

- Hanafi, M dan A. Halim. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke Dua. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- [http//w.w.w. Harian Rakyat Merdeka](http://w.w.w. Harian Rakyat Merdeka). Senin. 06 November. 2017
- [http//w.w.w. Prospek Industri Semen](http://w.w.w. Prospek Industri Semen). 27 Mei 2018
- Husnan, S. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Rusli, L. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, 10(2):1-15
- Martono dan Harjito dan 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta.
- Mifta, M.S. 2013. Respon Investor Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Semen: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 1(1):1-20
- Sunariyah. 2012. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Penerbit UP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suantari, P. 2016. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity Ratio (ROE)*, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2015. *Jurnal Riset Akuntansi*. 6(4): 1-21
- Sartono, A. 2009. *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Syamsudin, L 2012. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2011. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Zuliarni, S. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining And Mining Service di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*. 3(1): 1-19